

Studi Kritis Bahan Ajar Mata Pelajaran Tafhīm Al-Qur'an dalam Materi Amanah Kelas II Smp-T Darul 'Amal

Emat Muslihat¹, Siti Qomariyah^{2*}, Tedi Tedi³, Hendi Supandi⁴
¹⁻⁴ Institut Madani Nusantara, Indonesia

Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
Email : stgomariyah36@gmail.com^{1*}, teddyazmy@gmail.com²

Abstract, *The instillation of trustworthiness (amanah) is an essential element in the character development of students, particularly within the framework of Islamic education. As a core moral value emphasized in both the Al-Quran and Hadith, amanah serves as a foundation for shaping students' integrity, responsibility, and reliability. Despite its significance, the teaching materials designed to instill this value have not been critically assessed, especially in terms of their content relevance and pedagogical effectiveness. This study aims to conduct an in-depth analysis of the Tafhīm Al-Quran teaching materials used for Grade II students at SMP-T Darul 'Amal, focusing on the topic of amanah. Utilizing a qualitative approach with a descriptive method, data were gathered through the collection of documents, lesson plan (RPP) reviews, and interviews with subject teachers. The findings reveal that the teaching materials do cover the three learning domains—cognitive, affective, and psychomotor—but tend to disproportionately emphasize the cognitive domain. While the materials include references to Al-Quran verses and Hadith concerning trustworthiness and the fulfillment of promises, they often lack practical, real-world examples that are relatable to the everyday experiences of adolescents. Moreover, the current instructional approach remains conventional and teacher-centered, offering limited opportunities for students to engage in reflective and participatory learning activities. In light of these findings, the study recommends the development of more contextualized and student-centered teaching materials. These materials should incorporate active learning strategies, such as group discussions, case studies, and experiential learning activities, to more effectively foster the internalization of amanah as a lived value. Enhancing the relevance and interactivity of character education in this way can significantly improve its impact on students' moral development.*

Keywords: *Al-Quran, Character Education, SMP-T Darul 'Amal, Tafhīm Al-Quran, Trustworthiness*

Abstrak, Penanaman nilai amanah merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Namun, efektivitas bahan ajar yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut belum banyak dikaji secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konten dan pendekatan bahan ajar Tafhīm Al-Quran pada materi "Amanah" di Kelas II SMP-T Darul 'Amal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi RPP, serta wawancara dengan guru pengampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar telah mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara umum, namun masih dominan pada aspek kognitif. Materi tentang amanah dan Amanah telah dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, namun kurang disertai dengan contoh kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan remaja. Selain itu, pendekatan pembelajaran masih konvensional dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa dalam refleksi sikap. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih aplikatif, kontekstual, serta mengintegrasikan metode pembelajaran aktif untuk membentuk karakter amanah secara lebih optimal.

Kata Kunci: *Al-Quran, Amanah, Pendidikan Karakter, SMP-T Darul 'Amal, Tafhīm Al-Quran.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memainkan peranan krusial dalam menempa karakter dan akhlak mulia generasi muda, khususnya di jenjang SMP. Masa ini adalah periode transisi yang vital dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja, panggung di mana mereka mulai mencari jati diri. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam secara intensif menjadi amat relevan, berfungsi sebagai fondasi kokoh bagi perilaku mereka di masa depan.

Salah satu pilar utama yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah amanah. Dalam konteks interaksi sosial (muamalah), amanah tidak sekadar menjadi bagian dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, namun juga esensi ajaran Islam yang kaya dimensi spiritual, sosial, dan etika. Amanah, dalam pandangan Islam, adalah ciri khas pribadi beriman, membawa konsekuensi pada integritas diri serta kepercayaan yang terbangun dalam setiap jalinan hubungan sosial.

Menanamkan nilai amanah sejak dini adalah keharusan. Tujuannya bukan hanya menciptakan individu yang taat dalam ibadah ritual, melainkan juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan konsisten memegang teguh amanah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kita berharap dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas tinggi dan dapat diandalkan (Ramli. 2017).

Pembelajaran Tafhim Al-Qur'an seyogianya bukan hanya sekadar hafalan ayat. Ia harus bertransformasi menjadi instrumen strategis yang membentuk karakter utuh peserta didik. Mata pelajaran ini membuka peluang emas bagi para pendidik untuk menyemaikan ajaran Islam melalui pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*). Di sini, siswa tak hanya diajak memahami konten tekstual Al-Qur'an dan Hadis, namun juga mendalami, menghayati, dan secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Rasulullah SAW adalah prototipe sempurna dari nilai amanah. Bahkan jauh sebelum kenabian, beliau telah masyhur dengan julukan "al-Amin" dari masyarakat Quraisy, sebuah pengakuan universal atas integritas dan kemampuannya menjaga kepercayaan. Keteladanan agung beliau dalam amanah ini harus menjadi episentrum pembelajaran di kelas. Baik melalui penelusuran kisah hidup (*sirah*) yang menginspirasi, refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung, maupun praktik langsung dalam interaksi sehari-hari, siswa akan menemukan relevansi konkret dari konsep amanah. Pendekatan holistik ini akan memastikan bahwa materi agama tidak lagi menjadi sekadar konsep abstrak, melainkan fondasi kokoh bagi pembentukan pribadi yang berintegritas dan dapat diandalkan dalam realitas dunia (Sutrisna. 2021).

Meskipun nilai amanah telah diajarkan melalui berbagai materi ajar, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hanya memahami amanah secara teoritis, tanpa mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan serius antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dan pembentukan sikap atau karakter yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam mentransformasi nilai menjadi kebiasaan atau budaya perilaku. Salah satu faktor penyebab

yang dominan adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada kognitif semata, serta bahan ajar yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual. Guru sering kali lebih fokus pada penyampaian materi atau penguasaan isi pelajaran demi kepentingan penilaian akademik, tanpa memfasilitasi proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Padahal, pembentukan sikap membutuhkan keterlibatan emosional dan penguatan moral melalui berbagai strategi pembelajaran yang reflektif dan aplikatif (Rohman, A., & Ma'ruf, M. 2020).

Agar pembelajaran Tafhim Al-Qur'an dapat menghasilkan dampak nyata dalam membentuk kepribadian siswa yang amanah, bahan ajar yang digunakan harus mengintegrasikan secara seimbang ketiga ranah utama pembelajaran: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku nyata). Materi yang hanya berisi definisi, dalil, atau penjabaran konsep normatif akan menjadi kering apabila tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Bahan ajar yang demikian tidak memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, berefleksi, dan mengaitkan nilai amanah dengan dinamika kehidupan sosial mereka, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk merancang bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga memuat studi kasus, simulasi, permainan peran, atau proyek sosial yang dapat mengasah sensitivitas moral dan kebiasaan berperilaku amanah. Pembelajaran yang kontekstual ini akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sehingga nilai amanah tidak sekadar dihafal, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian mereka (Majid, A. 2014).

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, membawa angin segar dalam pengembangan bahan ajar yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang luas bagi guru untuk merancang perangkat ajar yang tidak kaku dan seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi nyata siswa di lapangan. Dalam konteks pembelajaran nilai amanah, guru dapat mengembangkan model ajar berbasis proyek, pengalaman lapangan, dan pendekatan reflektif yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan langsung. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang tinggi, baik dalam aspek pedagogik, penguasaan materi, maupun inovasi dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator nilai dan pembimbing moral yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan karakter peserta didik (Kemendikbudristek. 2022).

Untuk memastikan efektivitas bahan ajar dalam membentuk karakter amanah siswa, sangat penting dilakukan studi kritis dan evaluasi yang komprehensif terhadap isi, metode, serta pendekatan yang digunakan dalam penyusunannya. Studi ini tidak hanya menilai

kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum formal, tetapi juga menelaah sejauh mana bahan tersebut mampu menyentuh sisi afektif dan mendorong perubahan perilaku nyata. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi kelas, refleksi guru dan siswa, serta penilaian berbasis portofolio yang menunjukkan perkembangan karakter peserta didik. Hasil analisis ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perbaikan dan inovasi dalam pengembangan bahan ajar Tafhim Al-Qur'an di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, amanah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Zuchdi, D., & Budiasih, M. 2019).

SMP-T Darul 'Amal, sebagai lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas bahan ajar yang digunakan, terutama pada materi-materi yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik. Materi Amanah menjadi sangat relevan ditelaah karena bersinggungan langsung dengan dinamika sosial remaja yang kerap diuji dengan berbagai tantangan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bahan ajar Tafhim Al-Qur'an pada materi "*amanah*" kelas II SMP-T Darul 'Amal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan harapan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kekuatan dan kelemahan bahan ajar yang digunakan serta memberikan saran pengembangan ke depannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam diri peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etis yang esensial, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, melainkan juga harus melibatkan dimensi afektif dan perilaku (psikomotorik).

Dalam konteks pendidikan Islam, amanah merupakan salah satu nilai inti yang tidak hanya diajarkan secara normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan karakter seorang mukmin. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang baik (*good human*), tetapi juga manusia yang beriman dan bertakwa (*insan kamil*), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Teori Perkembangan Remaja

Remaja, khususnya pada jenjang SMP, berada dalam fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, menurut Erik Erikson, remaja berada dalam krisis identitas (identity vs role confusion), di mana mereka mulai mencari jati diri dan nilai-nilai hidup yang ingin mereka pegang. Nilai amanah, jika ditanamkan secara kontekstual dan menyentuh sisi emosional, dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas moral remaja.

Dalam hal ini, pendidikan agama yang berbasis nilai, seperti pembelajaran Tafhim Al-Qur'an, sangat strategis untuk membantu peserta didik menemukan makna hidup yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikan nilai amanah sebagai bagian dari kepribadiannya.

Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai secara aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Dalam konteks pembelajaran nilai amanah, pendekatan konstruktivis berarti peserta didik tidak hanya diajarkan definisi amanah secara tekstual, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman pribadi, berdiskusi, melakukan simulasi, atau proyek sosial yang memungkinkan mereka memahami dan mempraktikkan amanah dalam kehidupan nyata.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan pengetahuan dan internalisasi nilai moral. Halstead dan Taylor (2000) menyebutkan bahwa pembelajaran nilai harus melalui tiga tahapan utama: Pengenalan nilai (knowing the good), Penghayatan nilai (desiring the good), Pelaksanaan nilai (doing the good).

Bahan ajar Tafhim Al-Qur'an, jika dirancang dengan pendekatan ini, harus mengandung materi yang tidak hanya menjelaskan konsep amanah secara teologis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghayati nilai tersebut melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan insan yang mampu mengilmui, mengimani, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.

Konsep Tafhim Al-Qur'an sebagai Media Pembentukan Karakter

Tafhim Al-Qur'an secara etimologis berarti "memahami isi Al-Qur'an dengan menyeluruh". Dalam konteks pendidikan Islam, Tafhim bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Menurut Al-Attas (1993), pendidikan dalam Islam adalah proses penyucian jiwa dan penanaman adab, yang puncaknya adalah pembentukan akhlak.

Oleh karena itu, bahan ajar Tafhim Al-Qur'an harus menyentuh dimensi spiritual (taqarrub ilallah), rasional (pembuktian dan pemahaman dalil), serta sosial (aplikasi dalam kehidupan). Nilai amanah menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena merupakan refleksi dari kedalaman spiritual dan integritas sosial seseorang.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyusun bahan ajar yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum ini membuka ruang luas bagi pengembangan nilai amanah secara holistik. Melalui pendekatan yang menekankan pada pengalaman belajar nyata, guru dapat merancang pembelajaran Tafhim Al-Qur'an yang tidak hanya menyampaikan konten agama, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa melalui kegiatan reflektif, praktik sosial, dan evaluasi formatif yang menekankan proses pembentukan nilai.

Kajian teoritis ini memperkuat urgensi dan relevansi penelitian terhadap bahan ajar Tafhim Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan karakter nilai amanah pada peserta didik jenjang SMP. Ia juga menjadi pijakan konseptual yang kokoh dalam mengevaluasi efektivitas bahan ajar, sekaligus memberikan arah untuk pengembangannya sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kebijakan Kampus Merdeka sebagai respon pemerintah terhadap tantangan pendidikan tinggi di masa pandemi COVID-19. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana kebijakan tersebut dijalankan di lingkungan perguruan tinggi serta bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja di tengah kondisi krisis.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengelolaan dan analisis data yang menjadi dasar penarikan kesimpulan secara rinci dan mendalam. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi Kampus Merdeka selama pandemi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi kegiatan pembelajaran daring dan program Kampus Merdeka, serta dokumentasi kebijakan dan laporan evaluasi pelaksanaan program.

Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan penyaringan dan peringkasan informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema seperti efektivitas program, kendala pelaksanaan, dampak terhadap mahasiswa, dan adaptasi perguruan tinggi. Reduksi data ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada temuan yang signifikan.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi yang menggambarkan pola-pola temuan utama. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami konteks pelaksanaan kebijakan Kampus Merdeka di lapangan selama masa pandemi.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali melalui pengujian ke konsistensian informasi dan pertimbangan dari berbagai sumber data. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi data melalui berbagai sumber dan pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa bentuk triangulasi berikut:

Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti mahasiswa, dosen, dan pihak pengelola program Kampus Merdeka, guna menguji konsistensi informasi yang diberikan.

Triangulasi Metode

Dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Triangulasi Teori

Peneliti juga menggunakan berbagai perspektif teori kebijakan publik dan teori pendidikan tinggi untuk memahami dan memverifikasi temuan penelitian secara mendalam.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik member check, yakni dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari para partisipan terhadap data yang telah direkam dan ditafsirkan, guna memastikan akurasi dan mencegah kesalahan interpretasi.

Untuk lebih menjamin validitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas memastikan keandalan data; transferabilitas menjamin bahwa hasil dapat diterapkan dalam konteks serupa; dependabilitas menunjukkan konsistensi data; dan konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi tentang perilaku dalam mata pelajaran Tafsir Al-Qur'an pada kelas II SMP-T Darul 'Amal merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana menerapkan perilaku amanah dalam bermualah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan RPP yang disediakan, tujuan pembelajaran dari materi ini adalah untuk membantu siswa memahami perilaku dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam melihat tujuan pembelajaran ini, terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis secara kritis, baik dari sisi ketidaksesuaian, kekurangan, maupun rekomendasi perbaikannya. Berdasarkan tujuan penelitian pada makalah ini, maka hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Studi kritis terhadap tujuan pembelajaran bahan ajar Tafsir Al-Qur'an materi Amanah kelas II SMP-T Darul 'Amal

Kesesuaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam RPP yang dianalisis telah mencerminkan tiga domain utama dalam teori pembelajaran:

Ranah Kognitif

Contoh: *"Menjelaskan pengertian perilaku amanah."*

Merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep yang akan diinternalisasi dan diaplikasikan. Pemahaman yang mendalam menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku.

Ranah Afektif

Contoh: *"Meningkatkan keyakinan bahwa amanah adalah ajaran pokok agama."*

Tujuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan untuk membangun keyakinan internal peserta didik terhadap nilai amanah sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan *tujuan pendidikan karakter* yang menekankan penguatan nilai dalam diri siswa, bukan sekadar pemahaman kognitif.

Ranah Psikomotorik

Contoh: *"Menampilkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari."*

Tujuan ini menunjukkan adanya harapan bahwa siswa akan mengaktualisasikan nilai amanah dalam tindakan nyata. Ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter bukan diukur dari seberapa banyak siswa tahu, tetapi seberapa mereka mampu *berbuat*.

Selain itu, tujuan-tujuan ini juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek:

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Berkebhinekaan global (melalui penghormatan nilai amanah dalam interaksi sosial).

Mandiri (melalui kesadaran bertanggung jawab atas janji dan tindakan).

Kekurangan Tujuan Pembelajaran

Meskipun sudah mengarah ke penguatan karakter, beberapa kekurangan tetap perlu diperbaiki:

Rumusan Tujuan Kurang Operasional (Non-SMART)

Tujuan pembelajaran yang tidak dirumuskan secara SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) menyulitkan pengukuran keberhasilan. Misalnya, frasa "meningkatkan keyakinan..." tidak secara jelas mengindikasikan bagaimana 'keyakinan' itu akan diukur. Dalam konteks pendidikan, tujuan harus bisa diobservasi dan dinilai secara objektif..

Tidak menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom secara konsisten

Tujuan pembelajaran yang efektif memerlukan kata kerja yang dapat diobservasi. Kata kerja seperti "meningkatkan" atau "menghayati" memang kurang ideal karena sulit diukur secara langsung. Untungnya, Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl menyediakan kerangka kerja yang solid. Dengan tingkatan seperti remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating, kita bisa merumuskan tujuan dengan lebih spesifik. Misalnya, memilih kata kerja seperti "mengungkapkan, menjelaskan, membandingkan, atau menerapkan" akan sangat membantu dalam menilai kemajuan siswa secara lebih nyata.

Tidak memuat indikator sebagai dasar asesmen formatif maupun sumatif

Tujuan yang baik akan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk indikator. Misalnya, indikator dari

tujuan “menampilkan perilaku amanah...” bisa berupa: siswa mampu memberikan contoh perilaku amanah saat diskusi kelompok atau simulasi sosial.

Rekomendasi Perbaikan Tujuan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran pada materi *amanah* dalam bahan ajar Tafhim Al-Qur'an menjadi lebih terstruktur dan mudah dievaluasi, maka beberapa perbaikan berikut sangat disarankan:

Merumuskan Tujuan dengan Prinsip SMART

Tujuan harus dirumuskan dengan memperhatikan lima kriteria:

Spesifik: Fokus pada satu kompetensi atau hasil yang ingin dicapai.

Measurable: Dapat diukur melalui indikator perilaku yang jelas.

Achievable: Realistis sesuai dengan kemampuan peserta didik dan waktu yang tersedia.

Relevant: Sesuai dengan konteks materi dan kebutuhan karakter siswa.

Time-bound: Dicapai dalam kurun waktu tertentu (misalnya satu pertemuan atau satu tema).

Contoh sebelum:

“Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keyakinan terhadap pentingnya amanah dalam kehidupan.”

Contoh sesudah (SMART):

“Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan makna amanah berdasarkan QS. Al-Mu'minun: 8 dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dan tertulis.”

Menggunakan Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom

Rumusan tujuan perlu menggunakan kata kerja operasional yang observabel dan terukur berdasarkan tingkatan Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl).

Contoh kata kerja yang sesuai antara lain:

Remembering: menyebutkan, mengidentifikasi, menghafal

Understanding: menjelaskan, menguraikan, menafsirkan

Applying: menerapkan, menggunakan, mendemonstrasikan

Analyzing: membedakan, membandingkan, mengklasifikasikan

Evaluating: menilai, mengkritisi, menyimpulkan

Creating: merancang, membuat, menyusun

Contoh rumusan yang disarankan:

“Peserta didik mampu menjelaskan pengertian *amanah* menurut Al-Qur'an dan Hadis.”

“Peserta didik dapat membedakan antara perilaku yang mencerminkan amanah dan tidak amanah dalam kehidupan remaja.”

“Peserta didik dapat menyusun cerita pendek bertema *amanah* sebagai tugas proyek individu.”

Menurunkan Tujuan ke dalam Indikator Pencapaian

Setiap tujuan pembelajaran idealnya dijabarkan ke dalam beberapa indikator spesifik, yang menjadi dasar asesmen formatif dan sumatif. Indikator ini akan membantu guru dalam mengobservasi, mencatat, dan mengevaluasi proses maupun hasil belajar siswa secara objektif. Contoh indikator dari tujuan “menampilkan perilaku amanah”:

Siswa dapat memberikan dua contoh nyata perilaku amanah di sekolah.

Siswa dapat berperan sebagai tokoh yang amanah dalam simulasi jual beli di kelas.

Siswa dapat membuat jurnal reflektif tentang pengalaman mereka menjalankan amanah di rumah.

Studi kritis terhadap materi pembelajaran bahan ajar Tafhim Al-Qur'an materi Amanah kelas II SMP-T Darul 'Amal

Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pendidikan Karakter

Kesesuaian Konseptual

Materi Amanah telah sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai karakter Islami. Dalam dokumen RPP, tujuan pembelajaran mencakup aspek spiritual dan sosial, seperti meningkatkan keyakinan terhadap pentingnya amanah dan Amanah sebagai ajaran pokok agama serta ciri orang beriman.

Keselarasan dengan Kurikulum Merdeka

RPP memuat elemen-elemen pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, seperti pendekatan literasi, berpikir kritis, kreativitas, dan penggunaan asesmen formatif dan sumatif secara variatif.

Pendekatan Kontekstual dan Reflektif Mulai Diterapkan

Terdapat usaha mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk melalui kegiatan bermain peran (*ice breaking*, penugasan, dan penilaian portofolio), serta refleksi nilai amanah melalui diskusi dan game edukatif.

Kekurangan dalam Implementasi Pembelajaran

Minimnya Sentuhan Emosional dalam Pembelajaran

Meski indikator sikap sudah tercantum, namun belum terlihat eksplorasi metode pembelajaran yang mendorong refleksi mendalam secara personal (misalnya melalui *journaling*, simulasi konflik moral, atau studi kasus realistik).

Sumber Belajar Terbatas

Sumber belajar yang digunakan hanya mengandalkan buku teks dan media proyeksi sederhana. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan berpotensi tidak mendapatkan ilustrasi

konkret penerapan amanah dalam berbagai konteks sosial saat ini (misal: media sosial, transaksi digital, atau kehidupan remaja sehari-hari).

Kegiatan Proyek Sosial Belum Terintegrasi

Belum terdapat integrasi kegiatan proyek sosial (misalnya: observasi perilaku amanah di lingkungan sekolah, membuat kampanye amanah, atau wawancara dengan tokoh masyarakat) yang dapat memperkuat internalisasi nilai secara psikomotorik dan sosial.

Penilaian Karakter Cenderung Generik

Walaupun penilaian sikap telah diakomodasi dengan teknik observasi, penilaian diri, dan antarteman, indikator yang digunakan masih bersifat umum dan belum menyoroti indikator konkret perilaku amanah secara terukur.

Rekomendasi Pengembangan Bahan Ajar dan Pembelajaran

Integrasikan Pendekatan *Value-Based Learning* dan *Experiential Learning*

Pengembangan bahan ajar sebaiknya tidak terbatas pada penyampaian konsep normatif, melainkan mengarah pada pengalaman belajar yang menyentuh ranah afektif dan psikomotor peserta didik. Pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*) mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah secara utuh melalui pemaknaan personal dan kontekstual. Selain itu, *experiential learning* memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembelajaran melalui kegiatan nyata yang bermakna, seperti proyek sosial, observasi lapangan, atau penyusunan vlog reflektif tentang praktik amanah dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, D., & Budiasih, M. (2019).

Kembangkan Sumber Belajar Kontekstual dan Multimedia

Bahan ajar yang efektif hendaknya bersifat kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial budaya peserta didik. Penggunaan sumber belajar tambahan seperti video edukatif, infografik, artikel aktual tentang kasus ketidak amanahan (di sekolah, media sosial, atau masyarakat), dan cerita inspiratif dapat membantu siswa memahami realitas kehidupan secara lebih konkret. Platform digital seperti *Google Form*, *Quizziz*, atau *Padlet* juga dapat dimanfaatkan untuk membuat kuis reflektif, evaluasi nilai, atau diskusi daring yang memperkuat interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek. (2022).

Desain Penilaian Karakter yang Lebih Autentik

Penilaian karakter tidak cukup dilakukan hanya dengan observasi umum atau penilaian diri yang bersifat subjektif. Perlu disusun instrumen penilaian yang lebih spesifik dan terstruktur, seperti *moral dilemma test* (uji dilema moral), *reflektif journaling* (jurnal nilai), atau *karakter checklist* berbasis indikator perilaku amanah. Misalnya: "berani mengakui

kesalahan", "tidak mencontek dalam ujian", atau "konsisten berkata benar meski dirugikan". Penilaian seperti ini akan lebih mendalam dalam mengukur perkembangan sikap dan integritas moral peserta didik (Widodo, H. P. (2018).

Fasilitasi Kegiatan Kolaboratif dan Partisipatif

Pembelajaran nilai akan lebih kuat jika dibangun dalam suasana kolaboratif dan partisipatif. Guru dapat merancang kegiatan diskusi kelompok berbasis studi kasus nyata, debat moral, atau permainan peran (*roleplay*) tentang konflik amanah. Selain itu, forum reflektif di kelas atau media sosial kelas (misalnya grup WA atau Telegram edukatif) dapat menjadi ruang berbagi pengalaman pribadi siswa tentang tantangan dan praktik amanah dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, A., & Ma'ruf, M. (2020). Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan empati dan penguatan nilai secara kolektif.

Studi kritis terhadap metode pembelajaran bahan ajar Tafhim Al-Qur'an materi Amanah kelas II SMP-T Darul 'Amal

Kesesuaian Metode Pembelajaran

Berdasarkan RPP, metode pembelajaran menunjukkan beberapa elemen yang **telah sesuai** dengan pendekatan karakter dan Kurikulum Merdeka:

Berbasis Nilai Karakter: Tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif (menjelaskan dan menyimpulkan), tetapi juga afektif (menghayati dan menampilkan amanah) yang sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter Islami.

Aktivitas Literasi dan Critical Thinking: Siswa diajak mengamati tayangan, mencatat, dan mengidentifikasi poin penting ini mencerminkan pendekatan literasi kritis dan berpikir tingkat tinggi.

Penilaian Beragam dan Holistik: Instrumen penilaian mencakup penilaian sikap spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan (portofolio, produk, proyek, observasi, penilaian diri dan antarteman), mendukung penilaian formatif dan sumatif.

Kegiatan Penutup Aktif: Rangkuman, refleksi, dan game edukatif sebagai evaluasi menunjukkan upaya untuk menguatkan keterlibatan emosional siswa.

Kekurangan dan Kelemahan yang Teridentifikasi

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang bisa menghambat efektivitas dalam membentuk karakter amanah secara kontekstual:

Minimnya Pembelajaran Kontekstual

Meskipun ada tayangan dan diskusi, belum tampak keterlibatan siswa dalam studi kasus nyata, simulasi, atau proyek berbasis kehidupan sehari-hari yang dapat mengaitkan amanah dengan realitas sosial di sekolah atau keluarga.

Ketergantungan pada Media Visual dan Ceramah

Guru hanya menggunakan tayangan materi (dari laptop dan infokus), tanpa ada petunjuk penggunaan media yang lebih interaktif atau partisipatif seperti permainan peran, debat nilai, atau cerita reflektif yang melibatkan empati siswa secara langsung.

Kurangnya Diferensiasi Pembelajaran

Tidak ditemukan strategi khusus untuk mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar siswa, padahal Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran terdiferensiasi.

Evaluasi Sikap Cenderung Format

Penilaian sikap spiritual dan sosial saat ini masih terbatas pada observasi dan jurnal. Belum terlihat bagaimana guru benar-benar mengukur internalisasi dan perubahan sikap siswa secara berkelanjutan, atau melalui proyek sosial yang berdampak nyata.

Rekomendasi

Agar pembelajaran materi Amanah benar-benar bermakna dan mampu membentuk karakter amanah secara kontekstual pada peserta didik, maka diperlukan beberapa strategi pengembangan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan serta realitas sosial peserta didik.

Gunakan Pendekatan Kontekstual dan Reflektif

Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) menekankan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai amanah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, & Senduk, A. G. (2004). Guru dapat menambahkan kegiatan seperti simulasi bermuamalah, studi kasus dilema moral, serta praktik Amanah dalam kelompok kecil.

Sebagai bagian dari pembelajaran reflektif, siswa dapat dilibatkan dalam proyek seperti “Minggu amanah”, yaitu kegiatan selama satu minggu di mana siswa mendokumentasikan setiap tindakan amanah yang mereka lakukan, baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari portofolio karakter yang dibahas dalam sesi refleksi bersama guru dan teman sejawat.

Integrasikan Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Guru dapat menerapkan **strategi** pembelajaran yang bervariasi berdasarkan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, C. A. (2017). Misalnya, melalui tugas terbuka, pilihan proyek individu atau kelompok, serta mentoring sebaya bagi siswa yang membutuhkan penguatan atau tantangan tambahan.

Tingkatkan Interaktivitas dan Kreativitas Media

Agar penyampaian materi lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi digital, guru disarankan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia interaktif, seperti video cerita pendek, komik digital bertema amanah, atau game edukatif berbasis nilai Islam. Media ini akan meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa serta membantu menyampaikan pesan moral secara efektif (Majid, A. (2014).

Perkuat Asesmen Karakter

Penilaian karakter tidak cukup hanya dilakukan dengan observasi guru, tetapi perlu diimbangi dengan refleksi tertulis dan jurnal pribadi siswa yang dikumpulkan secara berkala. Melalui refleksi ini, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman amanah yang mereka alami atau tantangan amanah yang mereka hadapi (Zuchdi, D. (2011).

Selain itu, guru perlu menyusun rubrik penilaian karakter yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan dan sikap secara umum, tetapi juga perubahan perilaku konkret, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Rubrik ini dapat digunakan dalam penilaian diri, antarteman, serta oleh guru dan orang tua.

Studi kritis terhadap evaluasi pembelajaran bahan ajar Taffhim Al-Qur'an materi perilaku kelas II SMP-T Darul 'Amal

Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam RPP yang ditelaah sudah mencakup tiga ranah utama pembelajaran: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ini merupakan langkah positif yang menunjukkan bahwa guru berupaya melakukan evaluasi yang holistik dan menyeluruh. Penjabaran kesesuaiannya sebagai berikut:

Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Evaluasi kognitif dilakukan melalui:

Tes tertulis (pilihan ganda dan uraian)

Tes lisan (dalam diskusi dan tanya jawab)

Penugasan

Kesesuaian:

Metode ini relevan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap pengertian perilaku amanah, menepati janji, dan nilai-nilai Islam terkait muamalah. Kompetensi seperti menjelaskan dan menyimpulkan juga cocok diuji dengan uraian atau diskusi.

Ranah Afektif (Sikap Spiritual dan Sosial)

Instrumen yang digunakan:

Observasi guru

Penilaian diri

Penilaian antar teman

Kesesuaian:

Penilaian ini sejalan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai amanah dan keimanan. Melalui observasi dan penilaian diri/teman, guru dapat melihat sejauh mana siswa menginternalisasi nilai amanah dalam tindakan dan interaksi sosial.

Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Instrumen:

Penilaian proyek

Penilaian produk

Portofolio

Kesesuaian:

Sangat mendukung pengembangan keterampilan seperti membuat simulasi bermuamalah amanah, menulis refleksi perilaku sehari-hari, atau membuat poster nilai amanah.

Kekurangan Evaluasi Pembelajaran

Walaupun struktur evaluasi terlihat lengkap, ada beberapa kekurangan dalam implementasi dan perancangan instrumen, yaitu:

Tidak Ada Rubrik Penilaian yang Terlampir

Rubrik diperlukan agar:

Penilaian menjadi objektif

Siswa mengetahui kriteria keberhasilan

Guru mudah melakukan penilaian formatif maupun sumatif

Contoh kekurangan: Misalnya dalam penilaian proyek atau penilaian sikap amanah, tidak jelas indikator apa yang digunakan (misal: frekuensi, konsistensi, konteks perilaku).

Instrumen Terlalu Umum

Deskripsi instrumen seperti “soal uraian” atau “penugasan proyek” tidak disertai contoh konkret soal atau tugas.

Hal ini dapat menyebabkan variabilitas penafsiran dan pelaksanaan yang tidak konsisten.

Belum Terintegrasi dengan Tujuan Pembelajaran

Evaluasi belum menunjukkan hubungan langsung dan eksplisit dengan tujuan seperti:

“Menampilkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari”

“Meyakini bahwa amanah adalah ajaran pokok agama”

Implikasi: bisa terjadi ketidaksesuaian antara tujuan yang dicanangkan dan alat ukur yang digunakan.

Minim Asesmen Otentik

Asesmen otentik yang mencerminkan dunia nyata atau aplikasi langsung dalam kehidupan siswa belum terlihat dirancang dengan baik.

Misalnya, tidak ada simulasi transaksi jual beli, praktik menepati janji, atau refleksi amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi Pengembangan Evaluasi

Untuk meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran materi Amanah *amanah* , berikut beberapa strategi yang direkomendasikan. Diantaranya:

Menyusun Rubrik Penilaian

Rubrik merupakan alat bantu penting dalam mengevaluasi performa peserta didik secara objektif dan sistematis, terutama dalam menilai sikap afektif seperti amanah dan tanggung jawab. Penggunaan rubrik membantu guru menghindari penilaian subjektif dan meningkatkan transparansi proses evaluasi. (Brookhart, S. M. (2013).

Merancang Instrumen Konkret

Evaluasi harus mampu mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara konkret. Instrumen yang baik tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan aplikasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaidah, S. (2016).

Soal uraian: “Apa dampak dari tidak amanah dalam muamalah menurut Al-Qur’an dan Hadis? Jelaskan disertai contoh nyata.”

Proyek: Simulasi jual beli dengan penerapan amanah dan etika Islam.

Portofolio: Kumpulan jurnal harian siswa mengenai tindakan amanah yang mereka lakukan selama sepekan.

Instrumen ini sesuai dengan pendekatan penilaian autentik yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek. (2022).

Mengintegrasikan Penilaian dengan Tujuan Pembelajaran

Evaluasi yang baik harus terhubung langsung dengan **tujuan pembelajaran** dan indikator pencapaian kompetensi. Misalnya, jika salah satu tujuan adalah “menampilkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari,” maka evaluasi harus:

Melibatkan observasi perilaku amanah siswa dalam praktik nyata atau simulasi.

Menggunakan jurnal refleksi sebagai alat ukur internalisasi nilai.

Memanfaatkan video pendek untuk menilai ekspresi verbal amanah siswa.

Evaluasi berbasis performa semacam ini terbukti lebih bermakna daripada sekadar tes tertulis konvensional (Wiggins, G. (1998).

Meningkatkan Asesmen Otentik

Asesmen otentik melibatkan siswa dalam situasi nyata atau menyerupai kondisi kehidupan sehari-hari. Ini penting agar nilai amanah tidak hanya dimengerti secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi secara praktis. Contoh kegiatan asesmen otentik:

Simulasi kasus: Siswa diminta memecahkan dilema moral (misalnya: menerima kembalian berlebih saat belanja).

Wawancara narasumber: Mewawancarai pedagang lokal atau tokoh masyarakat tentang pentingnya amanah dalam transaksi.

Kampanye amanah: Siswa membuat poster, pamflet, atau video sebagai media dakwah nilai amanah.

Studi kritis terhadap sumber pembelajaran bahan ajar Tafhim Al-Qur'an materi Amanah kelas II SMP-T Darul 'Amal?

Kesesuaian Sumber Pembelajaran

Dalam RPP tersebut, sumber belajar yang digunakan adalah:

Buku Siswa Al-Qur'an Hadits untuk SMP Kelas IX.

Relevansi Tematik: Buku tersebut secara spesifik ditujukan untuk kelas IX MTs dan secara langsung membahas tema *Perilaku amanah*, yang merupakan bagian dari pembelajaran akhlak dan praktik ajaran Islam.

Sesuai Kurikulum: Buku tersebut umumnya sudah disusun berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku (KMA 183 Tahun 2019), sehingga sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD).

Landasan Al-Qur'an dan Hadis: Materi mengangkat langsung ayat-ayat dan hadis yang mendukung pembentukan karakter amanah, memperkuat sisi keilmuan dan keimanan siswa.

Kekurangan Sumber Pembelajaran

Meskipun buku tersebut menjadi acuan utama dan layak digunakan, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu dikritisi secara akademik dan pedagogis:

Kurang Kontekstual dan Aktual

Sumber belajar cenderung menggunakan kasus atau contoh klasik yang jauh dari realitas sosial siswa saat ini (misalnya muamalah di pasar tradisional, padahal siswa juga mengalami muamalah digital: e-wallet, marketplace, dsb).

Tidak ditemukan integrasi nilai amanah dalam konteks sosial media, transaksi online, atau interaksi modern yang relevan dengan keseharian siswa.

Minimnya Visual dan Interaktifitas

Buku teks masih dominan berbasis teks naratif, tidak dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, atau infografis yang dapat membantu pemahaman siswa.

Kurangnya latihan berbasis proyek atau keterampilan praktis, seperti simulasi jual beli atau studi kasus nyata.

Belum Mendorong Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pertanyaan atau aktivitas dalam buku lebih banyak menekankan ingat dan pahami (remembering & understanding), belum mengarah ke menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (analyzing, evaluating, creating) (Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001).

Rekomendasi Pengembangan Sumber Pembelajaran

Untuk meningkatkan efektivitas sumber pembelajaran, berikut beberapa rekomendasi berdasarkan prinsip pedagogi dan pengembangan kurikulum:

Penguatan Konteks Sosial dan Aktualisasi Nilai

Materi pembelajaran sebaiknya diperbarui dengan menyertakan contoh-contoh kekinian yang relevan dengan realitas sosial peserta didik. Misalnya, kasus *muamalah* tidak hanya di pasar konvensional, tetapi juga di ruang digital seperti e-commerce, transaksi QRIS, dompet digital (e-wallet), dan media sosial.

Nilai *amanah* perlu ditanamkan dalam konteks interaksi modern yang sering dijumpai siswa, seperti menjaga privasi akun, tidak menyebar hoaks, dan memegang komitmen dalam kerja kelompok daring. Hal ini akan membantu siswa melihat keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan Visualisasi dan Interaktivitas

Buku ajar perlu dilengkapi dengan elemen visual seperti ilustrasi, diagram alur, peta konsep, dan infografis yang dapat memperjelas isi materi sekaligus menarik minat belajar siswa.

Diperlukan penyisipan aktivitas berbasis simulasi atau proyek sederhana, seperti praktik jual beli amanah, permainan peran (*role play*) antara penjual dan pembeli jujur, serta tugas observasi perilaku *amanah* di lingkungan sekolah atau rumah.

Penambahan media digital atau lembar kerja interaktif berbasis aplikasi atau QR code yang terintegrasi dengan video singkat atau kuis daring juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penguatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS)

Soal evaluasi dan tugas dalam bahan ajar harus dikembangkan agar mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi. Misalnya:

Analisis: siswa diminta membandingkan antara perilaku amanah dan tidak amanah dalam dua situasi berbeda.

Evaluasi: siswa diajak menilai suatu kasus nyata (misalnya seorang pelajar yang meminjam barang dan lupa mengembalikannya) dari perspektif nilai Islam.

Kreasi: siswa diberi tugas untuk membuat kampanye nilai amanah melalui poster digital, video pendek, atau menulis cerita islami yang mengandung pesan moral tentang amanah.

Penguatan HOTS ini juga mendorong siswa berpikir reflektif dan solutif, sesuai dengan arah pendidikan karakter abad 21.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap bahan ajar mata pelajaran Tafhim Al-Qur'an pada materi Amanah di Kelas II SMP-T Darul 'Amal, sebuah pola yang menarik namun menantang terungkap. Meskipun bahan ajar ini telah berupaya menyentuh ketiga ranah pembelajaran utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, observasi menunjukkan bahwa dominasi aspek kognitif masih sangat terasa dalam pelaksanaannya. Materi yang disajikan memang relevan dengan ajaran Islam dan telah secara akurat mengaitkan nilai amanah dengan dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian, penyampaian cenderung bersifat teoritis, kurang dilengkapi dengan nuansa kontekstual yang dapat menjembatani pemahaman siswa dengan realitas kehidupan mereka. Begitu pula dengan pendekatan pembelajaran; ia masih cenderung konvensional, belum sepenuhnya berhasil menarik siswa ke dalam aktivitas reflektif atau aplikatif yang esensial untuk menginternalisasi nilai-nilai amanah secara mendalam.

Kelemahan juga teridentifikasi dalam evaluasi pembelajaran dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Meskipun penilaian telah mencoba mencakup ketiga ranah dan menggunakan beragam teknik seperti observasi, penilaian diri, dan proyek, seringkali tidak disertai dengan rubrik penilaian yang rinci. Akibatnya, keterkaitan penilaian dengan tujuan pembelajaran menjadi kurang eksplisit. Lebih lanjut, sumber belajar utama masih terasa terbatas pada buku teks konvensional dan media visual sederhana. Ini menyiratkan ketiadaan penguatan dari media interaktif atau materi yang relevan dengan realitas kehidupan digital siswa di era modern ini. Kondisi ini secara gamblang menunjukkan adanya urgensi besar untuk mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan benar-benar berbasis nilai, sehingga amanah dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri setiap peserta didik.

Saran

Untuk menjadikan pembelajaran Tafhim Al-Qur'an pada materi Amanah lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik, ada beberapa langkah yang bisa diambil.

Strategi Pembelajaran yang Lebih Berdampak

Pertama, guru perlu merancang tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan terukur, menggunakan kata kerja operasional dari Taksonomi Bloom. Ini akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran jelas dan dapat dievaluasi. Kedua, pendekatan pembelajaran harus bergeser ke arah pembelajaran kontekstual dan reflektif. Ini berarti melibatkan siswa dalam aktivitas nyata seperti studi kasus, simulasi, proyek sosial, atau menulis jurnal reflektif. Tujuannya adalah membantu mereka menghubungkan materi amanah dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pengembangan Sumber Belajar dan Evaluasi

Selain itu, pengembangan sumber belajar yang lebih kontekstual sangat penting. Guru bisa memanfaatkan video edukatif, infografik, dan media digital interaktif. Ini akan membantu menggambarkan nilai amanah dalam berbagai konteks, termasuk di dunia digital yang akrab dengan siswa. Terakhir, evaluasi pembelajaran perlu diperkuat dengan rubrik penilaian karakter yang konkret dan autentik. Ini akan memungkinkan guru menilai perkembangan siswa secara objektif dan menyeluruh. Kolaborasi dengan orang tua dalam penilaian karakter juga akan sangat membantu, menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, nilai amanah tidak hanya akan dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada **Dr. Siti Qomariyah, S.Pd, M.Pd.I** atas segala bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Dengan ketelitian akademik, ketegasan ilmiah, dan kesabaran beliau dalam membimbing, penulis mendapatkan banyak pelajaran yang bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan etika dalam dunia pendidikan.

Ucapan terima kasih ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi bentuk penghargaan yang mendalam atas ilmu, dedikasi, dan keteladanan beliau sebagai pendidik sejati.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Majid, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2019). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Grasindo.
- Ramli, M. (2017). "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 12–22.
- Ramli, M. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 23–34.
- Rohman, A., & Ma'ruf, M. (2020). Revitalisasi nilai kejujuran dalam pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.5279>
- Rohman, F., & Ma'ruf, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di MTs. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, A. (2021). Keteladanan Rasulullah SAW dalam Kejujuran Berdagang. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 55–67.

- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Widodo, H. P. (2018). Assessing character education in ELT: Teachers' practices and challenges. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 301–310. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13266>
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Wijaya, H. (2020). Literasi digital dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 187–199.
- Zubaidah, S. (2016). *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran*. Seminar Nasional Pendidikan.
- Zuchdi, D. (2011). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan dan Memberdayakan Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D., & Budiasih, D. (2019). Evaluasi Bahan Ajar Berbasis Nilai dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 88–100.
- Zuchdi, D., & Budiasih, M. (2019). Internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 456–466. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26119>
- Zuchdi, D., & Budiasih, M. (2019). *Internalisasi nilai kejujuran dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.